

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri perfilman dunia saat ini merupakan suatu perkembangan yang sangat maju dan berkembang pesat. Begitu pula berkembangnya industri film dakwah, seperti ditandai dengan banyaknya film religi yang ditampilkan di televisi dan bioskop Indonesia. Majunya film religi di Indonesia ini merupakan anugerah yang membanggakan.

Film saat ini tidak hanya dinikmati di televisi saja, namun bioskop, VCD, dan DVD mulai marak, bahkan melalui internetpun kita bisa mengaksesnya. Selain media yang mulai berkembang, perkembangan film di dunia juga terlihat dari berbagai segi mulai dari fungsi film itu sendiri, konsep cerita atau tema alur cerita, kualitas gambar, warna, dan bagaimana aktor-aktor memainkan perannya dalam sebuah film.

Film merupakan medium komunikasi yang efektif bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Melalui film diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui film tersebut.

Melalui media film dan sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Hal ini karena persiapan yang begitu mantap mulai dari naskah, scenario, shooting, acting, dan penyelesaiannya. Media film dan sinetron sebenarnya lebih bersifat komersial. Akan tetapi, film dan sinetron juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah (Samsul Munir Amin, 2013 : 121).

Film sebagai salah satu produk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap arus komunikasi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Bila dilihat lebih jauh film bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan belaka, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Melalui film kita dapat mengekspresikan seni dan kreativitas

sekaligus mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun kebudayaan dari berbagai kondisi masyarakat. Dengan demikian melalui film bisa disampaikan identitas suatu bangsa. Layaknya sebuah pemandangan, Film tidak hanya sebagai tontonan belaka. Akan tetapi dalam film terkandung pesona dan kehebatan: melalui cerita-cerita yang sangat lokal, para pembuat film yang tahu kehidupan, mengerti masyarakatnya, bisa menyampaikan pesan-pesan universal untuk seluruh umat manusia. Film tidak mengenal batasan geografis, yang memang dibuat orang bukan untuk kepentingan politik. Bahasa film cuma satu, bahasa umat manusia.

Adapun tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh para Da'i, Perkembangan media komunikasi mendorong para Da'i untuk berperan serta sebagai bagian dari kewajiban syiar. Mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari sinetron dan film sebagai media dakwahnya. Substansi pesan agama adalah perubahan perilaku penonton yang menjadi umatnya. Oleh karena itu seorang Da'i mempunyai tanggung jawab untuk memodifikasi perilaku umat ke arah yang positif. Da'i pun memiliki tanggungjawab lebih daripada sekedar bertabligh.

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *condotio sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifisir diri seorang penganut islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Sebagai yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw yang mengatakan :

*Artinya : "sampaikan apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat" (Al-Hadits).*

Hadist diatas memuat dorongan yang sangat kuat bagi setiap orang Islam tanpa kecuali untuk turut berperan aktif mengambil bagian dari aktivitas dakwah ke jalan Allah, masing-masing dalam batas kemampuannya.

Atas dasar ini maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan bahwa tidak sempurna bahkan sulit kita katakan seorang itu muslim apabila dia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah (toto tasmara, 1987 : 32-33).

Bermunculannya media populer semacam sinetron dan film dakwah yang kini sedang naik daun ditengarai tidak menyelesaikan masalah keumatan, alih-alih memberikan penghayatan kedalaman agama sehingga umat memiliki sifat dan sikap sabar, bijak dan tawakkal, justru menjadi cepat marah, tersinggung dan tidak sabaran.

Oleh karena itu, menjadi tantangan khusus bagi para da'I populer yang memiliki umat paling banyak dan menjadikan media massa sebagai *uslub* dakwahnya harus mampu mengendalikan agar tabligh dan dakwahnya tidak terjebak pada kontradiksi yang justru membawa umatnya kepada kedangkalan. Tanggung jawab tidak dipikul oleh da'i secara personal namun juga bagi lembaga-lembaga dakwah yang menggunakan televisi/ film sebagai media dakwahnya agar mampu menghasilkan karya yang dapat memberikan penghayatan kedalaman beragama kepada umat sehingga makna dan nilai pesan dakwah tidak bergeser menjadi mitos.

Film pada awalnya digunakan sebagai alat propaganda, kemudian semakin berkembang film menjadi lahan bisnis sebagai komersialisasi, dan pada akhirnya film menjadi marak dengan jenis-jenis tertentu mulai *action*, komedi, drama, petualangan, *epic*, *musical*, perang, *horror*, *gangster*, *thriller*, fantasi, dan bencana. Film dengan jenis-

jenis ini muncul karena adanya perilaku konsumen, serta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan pemenuhan selera konsumen.

Adapun contoh film atau tayangan-tayangan yang tidak mendidik menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dianggap terdapat pelanggaran meliputi: *bullying*, kekerasan fisik, kekerasan verbal, menampilkan percobaan pembunuhan, adegan percobaan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan testpack karena hamil di luar nikah, adanya percobaan pemerkosaan dan sebagainya.

Bahkan program sinetron dan FTV kerap menggunakan judul-judul yang sangat provokatif dan tidak pantas, seperti: Sumpah Pocong Di Sekolah, Aku Dibuang Suamiku Seperti Tisu Bekas, Mahluk Ngesot, Merebut Suami Dari Simpanan, 3x Ditalak Suami Dalam Semalam, Aku Hamil Suamiku Selingkuh, Pacar Lebih Penting Dari Istri, Ibu Jangan Rebut Suamiku, Istri Dari Neraka aka Aku Benci Istriku.

Atas pelanggaran tersebut adapun tayangan yang bermasalah dan tidak layak ditonton tersebut adalah: Sinetron ABG Jadi Manten SCTV, Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala SCTV, Sinetron Diam-Diam Suka SCTV dan banyak lagi tayangan-tayangan yang lainnya. Melihat banyaknya film-film atau tayangan-tayangan yang kurang mendidik perkembangan film dakwah sangat diperlukan untuk menyeimbangi film-film yang kurang mendidik tersebut. film-film dakwah berkualitas lainnya yang mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat di tengah gencarnya arus globalisasi saat ini.

Adapun contoh-contoh film dakwah diantaranya yaitu : Negeri 5 Menara, Assalamualaikum Beijing, Surga yang Tak Dirindukan, Ayat-ayat Cinta dan banyak lagi film religi atau film dakwah lainnya. Selain film-film yang dicontohkan diatas adapula film dakwah yang diambil dari film malaysia yaitu film 7 Petala Cinta. film 7 Petala Cinta ini menceritakan tentang sepasang kekasih, Hamka dan Saidatul Nafisa yang melangsungkan pertunangan dan akhirnya harus berpisah kerana Hamka dikabarkan telah

meninggal dalam letupan bom di Yaman. Hamka merupakan seorang pelajar di madrasah Yaman, sedangkan Saidatul Nafisa juga merupakan seorang guru madrasah di kampung mereka. Setelah setahun kehilangan Hamka, Saidatul Nafisa dijodohkan dengan Attar, salah seorang pelajar madrasah Qalbun Salim, tempat Saidatul Nafisa mengajar selama ini.

Unsur dakwah yang terdapat dalam film 7 Petala Cinta ini ialah yang pertama ketika Hamka diiringi dengan selawat Nabi saw sebelum beliau pulang ke Yaman setelah berlangsungnya pertunangan dengan Saidatul Nafisa. Pertunangan mereka juga dibuat secara sederhana dan diiringi dengan selawat. Adapun arti dari shalawat ialah bentuk jamak dari kata salla atau salat yang berarti Doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Shalawat berarti doa, baik untuk diri sendiri orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah Swt, serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad Saw, bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan ucapan. Adapun ayat Al-Qur'an yang memerintahkan bershalawat yaitu terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*

Unsur dakwah yang kedua ialah ketika ayah Saidatul Nafisa menyelamatkan Attar dari sebuah musibah. Ketika attar masuk secara sembunyi-sembunyi ke dalam masjid pada saat ayah Saidatul Nafisa sedang beriktikaf di dalam masjid tersebut. Pada saat itu ayah Saidatul Nafisa mengajarkan Attar untuk bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Menurut istilah taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan, baik secara sengaja atau tidak sengaja, dahulu,

sekarang dan yang akan datang. Taubat apabila dibahasakan secara ringkas adalah meninggalkan atau menyesali dosa dan berjanji tidak mengulangnya lagi (penyesalan atas semua perbuatan tercela yang pernah dilakukan). Untuk membersihkan hati dari dosa yang pernah dilakukannya, manusia diperintahkan untuk bertaubat. Taubat merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT memerintahkan dalam hal taubat ini berupa taubat yang semurni-murninya sebagaimana firman-Nya dalam suat At Tahrim ayat 8 yang artinya:

*“ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” (Q.S. At Tahrim (66) : 8).*

Unsur dakwah yang ketiga ialah ketika Attar diajak berzina oleh Nida tetapi Attar menolak. Arti dari berzina itu sendiri ialah hubungan antara pria dan wanita yang tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah menurut agama. Islam memandang perzinaan sebagai dosa besar yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat. Perbuatan zina sangat dicela oleh agama dan dilaknat oleh Allah. Pelaku perzinaan dikenakan sanksi hukuman berat berupa rajam. Mengenai larangan berzina Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 32 :

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, itu (zina) suatu perbuatan yang kejidan suatu jalan yang buruk.”*

Sedangkan unsur dakwah yang keempat ialah kehidupan masyarakat yang sederhana dan saling tolong-menolong satu sama lain. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 :

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Keunggulan lain dalam film ini dilihat dari sisi penonton, film ini dianggap mempunyai sisi moral yang cukup baik penonton dapat melihat cintanya manusia kepada Tuhannya dengan sepenuh hati, dengan berjiwa besar dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Dari segi penampilanpun film 7 Petala Cinta juga dianggap menarik karena dalam film ini tidak ada adegan yang dianggap berlebihan seperti menampilkan aksi-aksi pornografi, dengan pakaian yang digunakan Saidatul Nafisa yang sangat tertutup tanpa kelihatan auratnya sedikitpun dianggap bisa memberi contoh yang baik bagi penonton. Sikap yang ditunjukkan dalam adegan di film inipun sangat baik dan dapat dijadikan contoh kecuali adegan yang berkelahi.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi yaitu :”Analisis Pesan Dakwah Dalam Film 7 Petala Cinta”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, cukup memberikan kerangka bagi penulis untuk mengembangkan pokok permasalahannya yang relevan dengan judul di atas yaitu :

1. Bagaimana Makna Denotasi Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta ?
2. Bagaimana Makna Konotasi Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta ?
3. Bagaimana Mitos Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Makna Denotasi Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta.
2. Mengetahui Makna Konotasi Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta.
3. Mengetahui Mitos Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta.

## **D. Kegunaan Penelitian**



1. Kegunaan Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta hasanah pengetahuan bagi segenap civitas akademika jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam rangka memberikan stimulus atau rangsangan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam upaya mengkaji, menyempurnakan, serta mengembangkan paradigma Perfilman Dakwah Indonesia.
2. Kegunaan praktis, Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan bias memberikan pemahaman terhadap khalayak tentang bagaimana film mempresentasikan sesuatu. Selain itu diharapkan karya ini dapat dijadikan contoh yang baik bagi kehidupan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Setelah peneliti melihat pada Perpustakaan Utama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Peneliti mendapati ada 3 judul skripsi yang ada kaitannya dengan judul yang dibahas yaitu:

Skripsi pertama yang dilihat peneliti adalah karya Tuti Awaliyah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang ditulis tahun 2014 dengan judul Analisis Pesan Dakwah Film “ Dalam Mihrab Cinta” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy). Ia juga menggunakan model semiotik yang sama, yaitu model Roland Barthes.

Skripsi yang kedua adalah hasil karya Wenti Frihadiani jurusan Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Karya Robby Ertanto), yang ditulis pada tahun 2013.

Skripsi yang ketiga adalah hasil karya Deden Saepul Muhtaz yang berjudul Analisis pesan dakwah dalam Film Habibie & Ainun, yang ditulis pada tahun 2013.

Dakwah selama ini diidentikan dengan ceramah melalui media lisan (*dakwah bil lisan*). Namun, seiring era globalisasi, dimana tren informasi dan komunikasi semakin



canggih, media teknologi seperti film segera menggesernya. Sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, media film akan mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan.

Perkembangan media komunikasi mendorong para Da'i untuk berperan serta sebagai bagian dari kewajiban syiar. Mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari sinetron dan film sebagai media dakwahnya. Substansi pesan agama adalah perubahan perilaku penonton yang menjadi umatnya. Oleh karena itu seorang Da'i mempunyai tanggung jawab untuk memodifikasi perilaku umat ke arah yang positif. Da'i pun memiliki tanggungjawab lebih daripada sekedar berdakwah.

Adapun film-film dakwah yang saat ini lagi booming atau lagi ramai yaitu diantaranya :

'99 Cahaya di Langit Eropa' bercerita tentang sejarah peninggalan Islam di Eropa. Film yang rilis pada 2013 ini juga menjelaskan bahwa Islam tidak harus disebarkan melalui kekerasan tapi bisa melalui dakwah, pelajaran ataupun pengetahuan. Hanum (Acha Septriasa) adalah seorang istri dari Rangga (Abimana Aryasatya). Rangga dan Hanum meninggalkan tanah air karena Rangga harus doktor di Austria. Kisah perjalanan keduanya telah terlebih dahulu tertuang dalam novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.

Film Negeri 5 Menara (2012). Film yang diadaptasi dari novel karya A. Fuadi dan disutradarai Affandi Abdul Rachman ini bercerita tentang enam santri dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki mimpi besar untuk menaklukkan dunia. yang berusaha mengejar dan mewujudkan mimpi besar mereka yaitu menaklukkan dunia. Film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatera Barat, Bandung, hingga London.

Film 'Assalamualaikum Beijing' pertama kali rilis pada 2014 lalu. Film yang mengadaptasi dari novel karya Asma Nadia ini mengisahkan tentang perjuangan cinta. Sederet nama bintang yang ikut meramaikan film seperti Revalina S. Temat, Laudya Cynthia Bella, Morgan Oey, Ibnu Jamil, Desta, Ollyne Apple, Cynthia Ramlan dan Jajang C. Noer.

Film dapat diartikan sebagai sebuah cerita gambar yang bergerak. Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.

Secara teologis dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan

dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan social, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhama yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Aliyudin, 2009 :1).

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Amin, 2013 : 1).

Dakwah menurut Syaikh Muhammad Abduh, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Menurut Muhammad Natsir dakwah adalah kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar (Saputra, 2012 : 2).

Tugas berdakwah itu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan tersendiri, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual (Ismail, 2011 : 65).

Dalam menyampaikan dakwah tersebut perlu adanya media dakwah. Media dakwah secara Bahasa merupakan Bahasa merupakan Bahasa Arab, yang berarti al-washlah, al-ittishal yaitu segala hal yang menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan menurut Ibn Mandzur, al-Washilah secara Bahasa merupakan bentuk jamak dari kata al-wasalu dan al-wasailu yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat. Sedangkan secara istilah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya (Aliyudin, 2009 : 93).

Dengan demikian media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah. Sesuai yang dijelaskan di bawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah : 35)*

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagipengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain : media-mediatradsional, media-media cetak, media broadcanting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya (Amin, 2013 : 14).

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Dedy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti suara dan cahaya. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisise. Sering juga disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut cara atau metode. Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah bi-al-lisan, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi

sesuai maksud penggunaannya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.( Aripudin, 2011 : 13)

Sedangkan media berupa gerakan adalah berpindahan, perjalanan, jiarah, dan lain-lain. Media yang bersifat ilmiah seperti : karya tulis, karya lukis, kreasi suara yang berupa penguas suara, kaset, telepon dan lain-lain, audio visual seperti radio, televisi, film, dan lain-lain, dan seperti teater, drama dan lain-lain, dan media yang bersifat praktis seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar, dan mendirikan system pemerintah Islam(Aliyudin, 2009:94).

Pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dengan mana seseorang menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Dengan kata lain media adalah alat untuk menyalurkan gagasan manusia, dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu eksistensi dan urgensi media dalam bermasyarakat menjadi penting bagi dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern (Arifin, 2011:89).

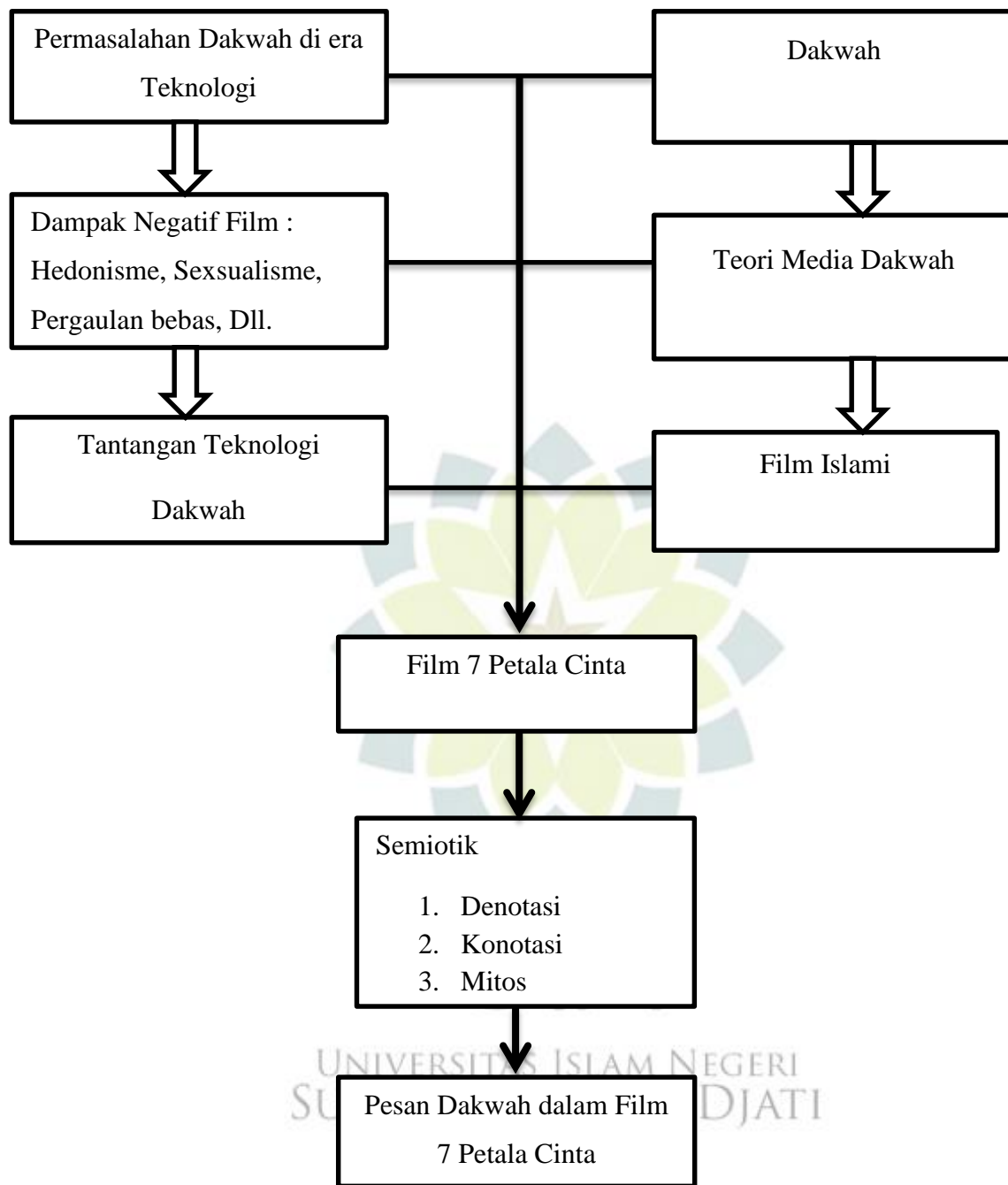
Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain tiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Pendek kata, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah (Aziz, 2009:428).

Dengan adanya media diharapkan pesan dakwah lebih cepat disampaikan kepada khalayak. Dalam pengertiannya Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada komunikan. Dalam perkembangan saat ini sudah saatnya umat Islam melakukan berbagai perubahan dalam berdakwah, demi mewujudkan tujuan dakwah supaya menjadi lebih efisien. Maka dari ini, dakwah akan memanfaatkan media komunikasi. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima (Haffied Cangara, 1998:23).

Secara global pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu:

1. Masalah Keimanan (Aqidah). Keimanan (aqidah) pada hakekatnya adalah pengakuan dalam hati akan keutuhan dan kemahakuasaan Allah SWT, serta kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupan. Pada masalah keimanan ini, pembahasannya tidak hanya pada hal-hal yang wajib di imani, tetapi juga meliputi hal-hal yang dilarang. Seperti syirik, (menyekutukan Allah dengan selain Allah), ingkar kepada Allah dan sebagainya.
2. Masalah Keislaman (Syari'ah). Syariah dalam agama Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahiriah (nyata) dalam mentatati peraturan/ hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dnegan Tuhannya. Dan mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya (Syukir, 1985:61). Dengan demikian pesan dakwah dalam konteks ini adalah menjelaskan berbagai ketentuan-ketentuan yang terkait dnegan hak dan kewajiban seorang hamba.
3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaq) merupakan bentuk jamak dari khuluq yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku atautabiat. Jadi akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan dari luar dirinya.

Jadi definisi Pesan Dakwah adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang berisi tentang amar ma'ruf nahi munkar (menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran). Sesuatu yang disampaikan bukan hanya melalui ucapan akan tetapi dapat juga berupa tulisan, dan lain sebagainya yang berisikan amar ma'ruf nahi munkar, semua itu sudah termasuk pesan dakwah (Congoro, 2012:23)



Bagan Kerangka Penelitian

## F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik. Eco (1979:6) seperti dikutip Alex Sobur (2009:95) menyatakan bahwa Semiotik ialah sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah mengamati isi komunikasi dalam Film 7 Petala Cinta melalui berbagai tanda-tanda atau lambang-lambang yang secara konvensional memiliki arti.

Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Alex Sobur, 2004 : 69). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian Kritis

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, di mana media massa dipahami berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat dan dominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Penekanan dari paradigma ini adalah kepada



kekuatan media massa karena potensi media massa untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan dengan ideologi dominan atau ideologi resistensi.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian kualitatif, jenis yang digunakan tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau perhitungan statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2001:150).

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam film ini adalah DVD film “7 Petala Cinta” yang berdurasi 80 menit yang mulai ditayangkan pada 15 Maret 2012 di Malaysia.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian film 7 Petala Cinta yaitu Studi Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari film 7 Petala Cinta yaitu dengan cara mengkaji isi pesan dakwahnya melalui DVD film 7 Petala Cinta.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa tanda semiotika Roland Barthes, dengan formula sebagai berikut.

$$E_2=(E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$$

Keterangan:

E : Ekspresi (Signifier)

R : Hubungan

C : Isi (Signified)

Formula tersebut dapat digunakan untuk menganalisa tanda dengan makna yang terbentuk atas hubungan denotasi ( $E_1 R_1 C_1$ ) dan konotasi. Denotasi atau makna yang paling awal adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi adalah istilah untuk signifikasi tahap kedua, yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana menggambarannya.



Dengan digunakannya teknik analisa ini, diharapkan peneliti mampu membaca makna yang ada dibalik film 7 Petala Cinta.